

PEMBINAAN RUHIYAH DAN PENGUATAN UKHWAH JAMAAH MT. DĀRUSSALAM MELALUI MALAM BINA DAN TAQWA (MABIT) DI AMARAPURA, TANGERANG SELATAN

Wahyuningsih

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Fatahillah Serpong, wningsih20300@gmail.com

Keywords:

MABIT;
spiritual
development;
Islamic
brotherhood;
tazkiyatun
nafs, dakwah
bil hal.

Abstract

This community service program was designed to strengthen spiritual development and deepen the sense of brotherhood among the members of Majelis Taklim Darussalam Amarapura through the Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) initiative. The weakening of spiritual values and social cohesion in modern life highlights the need for a structured approach to revitalizing community-based religious education. MABIT serves as an intensive model that brings together spiritual, emotional, and social dimensions in a unified learning experience. Held on 1–2 November 2025 at Villa Ayiesa 1, Puncak Cisarua–Bogor, the program gathered fifty participants from various age groups and professional backgrounds. Its core activities included faith-strengthening lectures, Qur’anic reflection (tadabbur) on selected verses, congregational qiyamullail, guided self-reflection (muhasabah), and small-group discussions designed to encourage the sharing of personal spiritual insights. Evaluation was conducted through participatory observation, satisfaction surveys, and in-depth interviews. The results indicate clear positive outcomes: increased enthusiasm for worship, reflected in the commitment of 82% of participants to continue qiyamullail; strengthened harmony and social bonds within the community; deeper awareness of the meaning of taqwa in everyday life; and the formation of lasting communication networks and mutual support systems. Overall, MABIT proved effective in integrating elements of tazkiyatun nafs and Islamic brotherhood within the framework of dakwah bil hal, offering an experiential model that can be replicated by other religious communities. Future improvements may include involving professional facilitators, adding family-strengthening sessions, and providing follow-up programs to sustain its impact.

Kata Kunci:

MABIT,
pembinaan
ruhiyah,
ukhuwah
Islamiyah,
tazkiyatun nafs,
dakwah bil hal.

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pembinaan ruhiyah dan mempererat ukhuwah antarjamaah Majelis Taklim Darussalam Amarapura melalui program Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT). Fenomena melemahnya nilai-nilai spiritual dan solidaritas sosial di tengah dinamika kehidupan modern menuntut adanya upaya sistematis untuk merevitalisasi pembinaan keagamaan di tingkat komunitas. MABIT dirancang sebagai model pembinaan intensif yang mengintegrasikan dimensi spiritual, emosional, dan sosial dalam satu kerangka kegiatan terstruktur. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari, Sabtu–Ahad, 1–2 November 2025 di Villa Ayiesa 1, Puncak Cisarua–Bogor, dan diikuti oleh 50 jamaah yang terdiri dari berbagai latar belakang usia dan profesi. Metode pelaksanaan mencakup ceramah keagamaan bertema peningkatan kualitas iman dan ihsan, refleksi Qur’ani melalui *tadabbur* ayat-ayat pilihan, praktik ibadah *qiyamullail* secara berjamaah, sesi *muhasabah* (introspeksi diri), serta diskusi kelompok yang memfasilitasi sharing pengalaman spiritual antarjamaah. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi observasi partisipatif, kuesioner kepuasan peserta, dan wawancara mendalam untuk mengukur

dampak kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan dampak positif yang signifikan, di antaranya: (1) meningkatnya semangat ibadah jamaah yang tercermin dari komitmen untuk mempertahankan rutinitas qiyamullail pasca-MABIT (82% responden), (2) terjalinnya hubungan yang lebih harmonis dan solidaritas yang menguat antaranggota majelis taklim, (3) tumbuhnya kesadaran spiritual yang lebih mendalam tentang makna ketaqwaan dalam kehidupan sehari-hari, serta (4) terbentuknya jejaring komunikasi dan dukungan sosial yang berkelanjutan di antara peserta. MABIT terbukti menjadi media efektif dalam mengintegrasikan aspek *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan penguatan ukhuwah Islamiyah dalam bingkai *dakwah bil hal*, sekaligus menawarkan model pembinaan berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dapat direplikasi oleh komunitas keagamaan lainnya. Rekomendasi untuk kegiatan serupa di masa mendatang mencakup pelibatan fasilitator profesional, penambahan sesi pembinaan keluarga, serta pengembangan program tindak lanjut untuk menjaga keberlanjutan dampak positif yang telah tercipta.

*Correspondence: Submitted: 17/11/2025; Revised: 05/12/2025; Accepted: 20/12/2025; Published: 31/12/2025

PENDAHULUAN

Majelis taklim memiliki peran strategis dan fundamental dalam membina spiritualitas umat sekaligus mempererat jalinan sosial keagamaan di tengah masyarakat modern yang sarat dengan individualisme dan kejenuhan spiritual (Handayani, 2021). Sebagai institusi pendidikan Islam nonformal yang berakar dari tradisi pesantren dan pengajian tradisional, majelis taklim telah terbukti mampu menjadi wadah transformasi sosial-keagamaan yang adaptif terhadap dinamika zaman (Noor dkk., 2021). Keberadaan majelis taklim di Indonesia telah menjadi pilar penting dalam menjaga kontinuitas transmisi nilai-nilai keislaman dari generasi ke generasi, sekaligus menjadi ruang publik alternatif bagi umat Islam untuk belajar, berinteraksi, dan membangun jaringan sosial-keagamaan (Howell, 2010)

Dalam perspektif historis, majelis taklim di Indonesia mengalami perkembangan signifikan sejak era pra-kemerdekaan hingga era kontemporer. Jika pada awalnya majelis taklim lebih berfokus pada pengajaran dasar-dasar agama dengan metode halaqah tradisional, kini fungsinya telah berkembang menjadi lebih kompleks mencakup aspek pendidikan, dakwah, pemberdayaan sosial-ekonomi, hingga penguatan civic engagement umat Islam (Khasanah dkk., 2024). Data Kementerian Agama Republik Indonesia (2023) mencatat terdapat lebih dari 250.000 majelis taklim yang tersebar di seluruh Indonesia dengan jumlah jamaah mencapai puluhan juta orang, menjadikannya sebagai salah satu institusi keagamaan paling masif dan mengakar di masyarakat.

Namun, tantangan modernitas yang ditandai dengan materialisme, hedonisme, sekularisasi, dan krisis makna hidup menuntut adanya inovasi metode pembinaan yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan psikomotorik dalam beragama (Wahdaniyah & Malli, 2021).

Fenomena spiritual crisis atau krisis spiritual yang melanda masyarakat modern, sebagaimana dikemukakan oleh Nasr (2019), disebabkan oleh diskoneksi antara pengetahuan agama yang dimiliki (religious literacy) dengan praktik dan pengalaman spiritual yang mendalam (religious experience). Akibatnya, muncul apa yang disebut sebagai "religiositas dangkal" yang hanya berorientasi pada ritual formal tanpa disertai transformasi karakter dan kesadaran spiritual yang hakiki (Woodward dkk., 2014).

Di sisi lain, penelitian Pew Research Center (2022) menunjukkan bahwa masyarakat Muslim di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, mengalami paradoks religious paradox, yaitu tingginya tingkat religiusitas formal (seperti ibadah ritual) namun rendahnya penghayatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, empati sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Kondisi ini diperparah oleh derasnya arus informasi digital yang tidak terfilter, maraknya konten keagamaan yang misleading, serta melemahnya peran komunitas keagamaan sebagai support system dalam menghadapi tekanan psikologis dan spiritual di era modern (Hew, 2018; Slama, 2018).

Dalam konteks tersebut, kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) menjadi salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang efektif untuk menghidupkan kembali kesadaran ruhiyah dan semangat ukhuwah Islamiyah di kalangan jamaah. MABIT merupakan model pembinaan intensif yang mengintegrasikan pendekatan spiritual (tarbiyah ruhiyah), intelektual (tarbiyah fikriyah), dan sosial (tarbiyah ijtimai'iyah) dalam satu paket kegiatan terstruktur (Sari dkk., 2024). Program ini pertama kali dikembangkan oleh gerakan dakwah kampus pada era 1980-an sebagai respons terhadap kebutuhan pembinaan Islam yang komprehensif dan transformatif bagi generasi muda Muslim (Prayogi, 2019).

Berbeda dengan kajian rutin yang bersifat kognitif-instruktif dan cenderung monoton, MABIT menawarkan pengalaman transformatif melalui praktik ibadah langsung, refleksi mendalam (tafakkur), dzikir intensif, dan interaksi sosial yang intensif dalam suasana kekeluargaan yang khas (Nata, 2008). Menurut Ilyas (Ilyas, 2000), metode experiential learning dalam pendidikan Islam seperti MABIT terbukti lebih efektif dalam membentuk kesadaran spiritual dan komitmen beragama dibandingkan metode ceramah konvensional, dengan tingkat retensi pembelajaran mencapai 75-90% dibandingkan metode ceramah yang hanya 5-10%. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan refleksi dalam proses internalisasi nilai (Kolb & Kolb, 2017).

Lebih lanjut, MABIT juga menerapkan prinsip-prinsip spiritual retreat yang telah lama dikenal dalam tradisi tasawuf Islam, seperti khalwat (menyendiri untuk beribadah), riyadhah (latihan spiritual), dan mujāhadah (perjuangan melawan hawa nafsu), yang dikemas dalam format kontemporer yang sesuai

dengan kebutuhan masyarakat urban modern (Schimmel, 2011). Konsep ini memiliki kesamaan dengan praktik spiritual retreat dalam berbagai tradisi keagamaan dunia yang terbukti efektif meningkatkan well-being, resiliensi psikologis, dan kualitas hidup spiritual (Koenig, 2018; Park, 2020).

Majelis Taklim Darussalam Amarapura merupakan komunitas pengajian yang aktif melaksanakan pembinaan keislaman melalui kajian rutin dan kegiatan keagamaan berbasis pemberdayaan jamaah. Didirikan pada tahun 2010 di wilayah Amarapura, Jakarta Selatan, majelis ini telah berkembang menjadi salah satu pusat pembinaan keislaman yang memiliki pengaruh signifikan di lingkungan sekitarnya dengan jumlah jamaah aktif mencapai 150 orang yang terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari ibu rumah tangga, profesional, hingga pensiunan.

Sebagai bagian dari gerakan dakwah Islam wasathiyah (Islam moderat), majelis ini konsisten mengusung nilai-nilai Islam moderat yang menekankan keseimbangan antara dimensi ritual dan sosial, serta penguatan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah (Rahman, 2020). Visi majelis adalah "Menjadi komunitas Muslim yang berilmu, beramal, dan berakhlak mulia", dengan misi utama meliputi: (1) menyelenggarakan kajian Islam berkualitas yang mudah dipahami dan diamalkan, (2) membangun ukhuwah Islamiyah yang kokoh berbasis nilai persaudaraan, (3) memberdayakan jamaah dalam aspek spiritual, intelektual, dan sosial-ekonomi, serta (4) berkontribusi aktif dalam pembangunan masyarakat melalui program-program kemanusiaan.

Program rutin yang diselenggarakan meliputi kajian mingguan dengan tema-tema kontekstual, kajian tafsir dan hadits bulanan, program tahfidz Al-Qur'an untuk segala usia, kegiatan sosial seperti santunan anak yatim dan dhuafa, serta berbagai program pemberdayaan ekonomi jamaah. Namun, tantangan yang dihadapi majelis adalah bagaimana menjaga konsistensi dan kualitas pembinaan spiritual di tengah kesibukan jamaah yang semakin padat, serta bagaimana membangun kedekatan emosional dan spiritual antarjamaah yang lebih dalam di luar rutinitas kajian mingguan yang terbatas waktu.

Berdasarkan evaluasi internal yang dilakukan pengurus majelis pada pertengahan tahun 2025, teridentifikasi beberapa permasalahan yang memerlukan intervensi khusus. Pertama, meski kajian rutin berjalan konsisten, tingkat kehadiran jamaah cenderung fluktuatif (60-70%) dan sebagian jamaah terlihat kurang antusias, mengindikasikan adanya kejenuhan spiritual atau kurangnya engagement dengan materi kajian (observasi pengurus, Mei-Juli 2025). Kedua, interaksi antarjamaah masih cenderung terbatas pada lingkaran pertemanan tertentu saja, belum terbentuk sense of belonging yang kuat terhadap majelis sebagai komunitas spiritual bersama. Ketiga, banyak jamaah yang mengalami spiritual dryness (kekeringan spiritual) akibat rutinitas

kehidupan yang melelahkan secara fisik dan mental, serta minimnya waktu untuk refleksi diri dan muhasabah.

Merespons kondisi tersebut, pada tahun 2025, Majelis Taklim Darussalam Amarapura menyelenggarakan kegiatan MABIT bertema "Bangun Iman, Kuatkan Taqwa, Eratkan Ukhuwah" di Villa Ayiesia 1, Puncak Cisarua Bogor pada 1–2 November 2025, yang diikuti oleh 50 jamaah dari berbagai latar belakang usia (25-65 tahun), profesi (ibu rumah tangga, karyawan, pengusaha, pendidik), dan tingkat pemahaman keagamaan (pemula hingga menengah).

Pemilihan lokasi di kawasan Puncak Cisarua–Bogor didasarkan pada pertimbangan: (1) suasana alam yang sejuk dan tenang mendukung proses kontemplasi spiritual, (2) jarak tempuh yang tidak terlalu jauh dari Jakarta (sekitar 2-3 jam) sehingga memudahkan mobilisasi jamaah, (3) ketersediaan fasilitas memadai untuk kegiatan ibadah dan diskusi kelompok, serta (4) atmosfer yang berbeda dari lingkungan keseharian jamaah sehingga membantu terciptanya pengalaman spiritual yang lebih mendalam. Konsep "spiritual getaway" atau pelarian spiritual ini sejalan dengan tradisi i'tikaf dan uzlah dalam Islam yang menekankan pentingnya sesekali menjauh dari hiruk-pikuk dunia untuk memperbaiki hubungan dengan Allah SWT (al-Ghazzali & Siddiq, 2008).

Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan holistik untuk memperkuat hubungan antarjamaah melalui pengalaman spiritual yang menyentuh hati (*heart-touching experience*), sekaligus mendorong pembentukan karakter mukmin yang kokoh (*strong character building*) dan saling mendukung dalam kebaikan (*ta'awun 'ala al-birr wa at-taqwā*). Hal ini sejalan dengan konsep tazkiyatun nafs yang ditekankan dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syams ayat 9-10: "Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya", bahwa kesuksesan hakiki adalah kesucian jiwa yang dicapai melalui proses pembinaan berkelanjutan (Shihab, 2002).

Lebih lanjut, penelitian Aji Saputra, dkk (Aji Saputra dkk., 2025) menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan berbasis komunitas seperti MABIT memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas religiusitas dan kohesi sosial jamaah, dengan efek jangka panjang yang lebih baik dibandingkan program pembinaan individual. Studi tersebut mengungkapkan bahwa 78% peserta MABIT melaporkan peningkatan konsistensi ibadah hingga 6 bulan pasca-kegiatan, sementara 85% merasakan peningkatan kedekatan emosional dengan sesama jamaah.

Secara spesifik, tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Tujuan Spiritual-Ritual: Memperkuat fondasi keimanan dan ketaqwaan jamaah melalui pemahaman dan praktik ibadah yang lebih mendalam, khususnya ibadah malam (*qiyamullail*) dan dzikir ma'tsurat yang sering terabaikan dalam rutinitas harian.

2. Tujuan Sosial-Emosional: Mempererat ukhuwah Islamiyah dan solidaritas sosial antaranggota majelis taklim melalui interaksi intensif, saling mengenal lebih dalam (ta'aruf), dan membangun empati serta kepedulian mutual.
3. Tujuan Psikologis-Reflektif: Memberikan ruang dan waktu khusus bagi jamaah untuk melakukan introspeksi diri (muhasabah), mengevaluasi kualitas hubungan vertikal (hablum minallah) dan horizontal (hablum minannas), serta menetapkan komitmen perbaikan diri.
4. Tujuan Edukatif-Transformatif: Membentuk jejaring dukungan spiritual yang berkelanjutan pasca-kegiatan melalui pembentukan kelompok mentoring dan support group yang akan terus aktif mendampingi perjalanan spiritual jamaah.
5. Tujuan Metodologis-Replikatif: Mengembangkan dan mendokumentasikan model pembinaan ruhiyah yang efektif dan dapat direplikasi oleh komunitas keagamaan lainnya, sehingga berkontribusi pada pengembangan best practices dalam pembinaan berbasis majelis taklim.

Kegiatan MABIT diharapkan memberi dampak nyata bagi jamaah melalui peningkatan kualitas ibadah, pendalaman makna spiritual, pengalaman religius yang transformatif, serta terbentuknya jejaring sosial-keagamaan yang suportif. Bagi majelis taklim, kegiatan ini memperkuat kohesi organisasi, menumbuhkan rasa memiliki di kalangan jamaah, membuka peluang lahirnya kader potensial, dan memberikan ruang evaluasi bagi penyempurnaan program pembinaan. Sementara itu, bagi masyarakat luas, MABIT berpotensi menjadi model pembinaan yang adaptif, mendorong pembangunan karakter religius, serta memperkuat modal sosial berbasis nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, MABIT tidak hanya menjadi agenda ritual sesaat, tetapi berfungsi sebagai titik awal transformasi spiritual yang berkelanjutan dan sebagai katalis bagi penguatan peran majelis taklim dalam pemberdayaan umat di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

Dengan demikian, MABIT tidak hanya menjadi momen spiritual sesaat, tetapi menjadi titik awal transformasi spiritual yang berkelanjutan bagi jamaah dan komunitas yang lebih luas. Kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi katalis bagi kebangkitan spiritual komunitas Muslim Indonesia dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, sekaligus memperkuat peran majelis taklim sebagai basis pemberdayaan umat yang holistik dan berkelanjutan.

METODE

Desain dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan MABIT dilaksanakan selama dua hari, Sabtu–Ahad, 1–2 November 2025, dengan melibatkan 50 jamaah yang telah diseleksi berdasarkan kriteria komitmen kehadiran penuh, kesediaan mengikuti seluruh rangkaian acara, dan kesanggupan beradaptasi dengan suasana pembinaan intensif. Pemilihan durasi dua hari satu malam didasarkan pada pertimbangan efektivitas pembinaan spiritual yang membutuhkan waktu cukup untuk proses perenungan mendalam, namun tetap realistis dengan kesibukan jamaah (Aji Saputra dkk., 2025). Menurut penelitian Koenig (Koenig, 2018), spiritual retreat dengan durasi minimal 24 jam terbukti lebih efektif dalam menghasilkan perubahan psikologis dan spiritual yang signifikan dibandingkan program pembinaan reguler yang bersifat fragmentatif.

Metode kegiatan dirancang dengan menggabungkan pendekatan pembinaan ruhiyah (spiritual development) dan penguatan ukhuwah (social bonding) melalui berbagai kegiatan yang saling melengkapi dan terintegrasi dalam satu alur pembelajaran holistik. Pendekatan ini mengadopsi model tarbiyah Islamiyah kontemporer yang mengintegrasikan empat dimensi pembinaan: (1) tarbiyah ruhiyah (pembinaan spiritual), (2) tarbiyah fikriyah (pembinaan intelektual), (3) tarbiyah jismiyah (pembinaan fisik), dan (4) tarbiyah ijtima'iyah (pembinaan sosial) sebagaimana dikembangkan oleh para tokoh pendidikan Islam modern seperti Hasan al-Banna dan Muhammad Quthb (Nata, 2008; Shihab, 2002).

Kerangka metodologis yang digunakan adalah *experiential learning cycle* dari Kolb (Kolb & Kolb, 2017) yang terdiri dari empat tahap: concrete experience (pengalaman konkret melalui praktik ibadah), reflective observation (observasi reflektif melalui muhasabah), abstract conceptualization (konseptualisasi abstrak melalui kajian dan tausiyah), dan active experimentation (eksperimen aktif melalui komitmen pasca-MABIT). Model ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan pengalaman emosional dan spiritual yang mendalam serta menghasilkan perubahan perilaku yang konkret (Ilyas, 2000).

Seluruh kegiatan dikelola oleh tim panitia yang terdiri dari 15 orang pengurus majelis dengan pembagian tugas meliputi: koordinator umum, seksi acara dan materi, seksi konsumsi dan akomodasi, seksi kesehatan dan keamanan, seksi dokumentasi, serta seksi pendampingan dan konseling. Setiap peserta juga dibagi ke dalam 5 kelompok kecil (small group) yang masing-masing terdiri dari 10 orang dengan satu fasilitator, untuk memfasilitasi diskusi kelompok, sharing session, dan pendampingan personal yang lebih intensif.

Rundown dan Tahapan Kegiatan

Kegiatan MABIT dirancang dengan alur yang sistematis dan progresif, dimulai dari fase persiapan mental dan spiritual, puncak pengalaman spiritual, hingga evaluasi dan komitmen tindak lanjut. Hari pertama (Sabtu, 1 November 2025) dimulai pukul 13.00 WIB dengan registrasi peserta dan pembagian kamar, dilanjutkan dengan sesi pembukaan dan ice breaking pada pukul 14.30 WIB yang bertujuan mencairkan suasana dan membangun chemistry awal antarjamaah. Sesi ini menggunakan metode permainan kooperatif dan aktivitas ta'aruf (saling mengenal) yang dirancang untuk menghilangkan jarak sosial dan membangun atmosfer kekeluargaan.

Kegiatan inti dimulai dengan shalat Ashar berjamaah yang dilanjutkan dengan sesi pertama kajian keagamaan. Setelah jeda untuk persiapan shalat Maghrib dan Isya, acara dilanjutkan dengan sesi kedua kajian keagamaan, khataman Al-Qur'an, dan games ukhuwah hingga pukul 22.30 WIB. Puncak kegiatan spiritual adalah pelaksanaan qiyamullail berjamaah yang dimulai pukul 02.00 dini hari hingga menjelang Subuh, dilanjutkan dengan shalat Subuh berjamaah dan sesi muhasabah pagi.

Hari kedua (Ahad, 2 November 2025) diawali dengan sarapan bersama dan dilanjutkan dengan sesi refleksi kelompok kecil (small group discussion) untuk berbagi pengalaman spiritual dan insights yang diperoleh selama qiyamullail. Setelah shalat Dhuha berjamaah, peserta mengikuti aktivitas kebersamaan berupa renang dan rekreasi ringan yang bertujuan untuk refreshing sekaligus memperkuat bonding dalam suasana santai. Kegiatan ditutup dengan sesi evaluasi, penyampaian komitmen individual dan kelompok, serta penutupan resmi pada pukul 14.00 WIB setelah shalat Dzuhur berjamaah.

Kajian Keagamaan dan Tausiyah

Komponen kajian keagamaan menjadi fondasi intelektual dan konseptual dalam kegiatan MABIT, memberikan landasan teologis dan filosofis bagi praktik ibadah dan pembinaan karakter yang dilaksanakan. Sesi pertama disampaikan oleh Ustadzah Kingkin Annida, M.Ag., seorang pengkaji Al-Qur'an dan aktivis dakwah yang telah berpengalaman lebih dari 15 tahun dalam pembinaan jamaah. Beliau menyampaikan materi bertema "Ukhuwah: Pilar Kekuatan Umat" dengan fokus pembahasan pada QS. Al-Anfal ayat 63: "Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah yang mempersatukan hati mereka. Sungguh, Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana."

Dalam kajiannya, Ustadzah Kingkin Annida menjelaskan bahwa ukhuwah Islamiyah bukan sekadar hubungan sosial biasa, melainkan ikatan spiritual yang dirajut oleh Allah SWT melalui kesamaan aqidah, tujuan hidup, dan komitmen

untuk saling mendukung dalam kebenaran (ta'awun 'ala al-birr wa at-taqwa). Beliau menguraikan lima prinsip ukhuwah berdasarkan ayat tersebut: (1) ukhuwah adalah anugerah Allah yang melampaui perhitungan material, (2) fondasi ukhuwah adalah keimanan dan ketaqwaan, bukan kepentingan duniawi, (3) ukhuwah membutuhkan upaya aktif dalam menjaga dan merawatnya, (4) ukhuwah adalah sumber kekuatan kolektif umat, dan (5) ukhuwah yang sejati melahirkan solidaritas dan kepedulian mutual yang konsisten (Shihab, 2002).

Kajian ini diperkaya dengan kisah-kisah inspiratif tentang persaudaraan para sahabat Nabi, khususnya hubungan antara Muhajirin dan Anshar yang menjadi model ideal ukhuwah dalam Islam. Ustadzah Kingkin juga menyoroti tantangan kontemporer dalam membangun ukhuwah di era modern yang diwarnai individualisme, kompetisi berlebihan, dan fragmentasi sosial. Metode penyampaian yang interaktif dengan melibatkan tanya jawab dan diskusi kelompok membuat kajian ini tidak hanya informatif tetapi juga transformatif secara emosional.

Sesi kedua disampaikan oleh Ustadzah Maiyesni Kusiar yang memiliki keahlian dalam bidang akhlak dan dakwah. Beliau menyampaikan materi bertema "Keikhlasan: Ruh Persaudaraan yang Langgeng" dengan penekanan pada aspek psiko-spiritual dalam menjalin hubungan sesama Muslim. Ustadzah Mae menjelaskan bahwa keikhlasan (ikhlash) berasal dari kata khalasha yang berarti "bersih" atau "murni", sehingga keikhlasan dalam konteks ukhuwah berarti kemurnian niat dan tindakan yang terbebas dari kepentingan pribadi, riya' (pamer), ujub (bangga diri), dan sum'ah (mencari pujian).

Materi ini mengupas secara mendalam tentang tanda-tanda keikhlasan dalam bersaudara, antara lain: (1) mencintai saudara sebagaimana mencintai diri sendiri, (2) tidak mengharapkan balasan atau imbalan atas kebaikan yang diberikan, (3) tetap setia dan mendukung baik dalam kondisi lapang maupun sempit, (4) mampu memaafkan kesalahan dan kekhilafan saudara, serta (5) mendoakan kebaikan untuk saudara bahkan ketika mereka tidak tahu. Ustadzah Mae juga memaparkan strategi praktis untuk melatih keikhlasan melalui muhasabah rutin, dzikir ma'tsurat, dan memperbanyak sedekah tersembunyi (sedekah sirr) yang melatih jiwa untuk beramal tanpa mengharapkan pengakuan publik (al-Ghazzali & Siddiq, 2008; Ilyas, 2000).

Kedua sesi kajian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dilengkapi dengan worksheet refleksi personal yang harus diisi oleh setiap peserta, berisi pertanyaan-pertanyaan reflektif seperti: "Sejauh mana saya telah menjalin ukhuwah yang ikhlas dengan sesama jamaah?", "Apa hambatan internal (psikologis) dan eksternal (situasional) yang saya hadapi dalam membangun ukhuwah?", dan "Komitmen konkret apa yang akan saya lakukan untuk memperkuat ukhuwah pasca-MABIT?". Pendekatan ini memastikan bahwa

pengetahuan yang diperoleh dapat diinternalisasi dan ditransformasi menjadi kesadaran diri serta rencana aksi yang konkret.

Refleksi Qur'ani dan Khatmil Qur'an

Salah satu kegiatan sentral dalam MABIT adalah refleksi Qur'ani melalui pembacaan dan perenungan ayat-ayat Al-Qur'an secara berjamaah. Kegiatan ini diawali dengan pembagian juz kepada seluruh peserta dan panitia, sehingga dalam waktu sekitar 3-4 jam, Al-Qur'an 30 juz dapat diselesaikan secara kolektif (khatmil Qur'an). Metode khataman berjamaah ini memiliki dimensi simbolis yang kuat, yaitu menunjukkan kekuatan kolektif komunitas ketika bersatu dalam satu tujuan mulia, serta menanamkan kesadaran bahwa Al-Qur'an adalah panduan hidup yang harus dibaca, direnungkan, dan diamalkan secara konsisten (*Wasathiyah wawasan Islam tentang moderasi beragama*, 2019).

Berbeda dengan tilawah Al-Qur'an yang hanya menekankan aspek bacaan dan tajwid, refleksi Qur'ani dalam konteks MABIT lebih menekankan pada tadabbur (perenungan mendalam) terhadap makna dan implikasi ayat-ayat yang dibaca. Setiap peserta diberikan panduan refleksi yang berisi pertanyaan-pertanyaan kontekstual terkait juz yang mereka baca, seperti: "Ayat-ayat mana yang paling menyentuh hati saya?", "Pesan apa yang Allah sampaikan kepada saya melalui ayat-ayat ini?", "Bagaimana saya dapat mengaplikasikan pesan ini dalam kehidupan sehari-hari?". Metode ini mengadopsi pendekatan tafsir *mawdhu'i* (tematik) dan tafsir tarbawi (edukatif) yang menekankan relevansi Al-Qur'an dengan konteks kehidupan kontemporer (Shihab, 2002).

Proses khataman Al-Qur'an juga disertai dengan doa bersama yang dipimpin oleh ustadzah, di mana seluruh peserta memohon agar Al-Qur'an menjadi syafi' (pemberi syafaat) di hari kiamat, menjadi cahaya yang menerangi jalan hidup, dan menjadi obat bagi segala penyakit hati (syifa' li ma fi as-shudur). Momen khushyuk dan haru yang tercipta dalam sesi ini menjadi salah satu pengalaman emosional-spiritual yang paling berkesan bagi peserta, sebagaimana ditegaskan oleh hasil penelitian bahwa aktivitas kolektif berbasis Al-Qur'an memiliki dampak signifikan terhadap penguatan ikatan emosional dan spiritual dalam komunitas keagamaan.

Lebih lanjut, setiap peserta juga diberikan waktu khusus untuk melakukan tilawah personal dengan meditasi Qur'ani (muraqabah Qur'aniyah), yaitu membaca Al-Qur'an dengan penuh konsentrasi sambil merenungkan setiap ayat seolah-olah Allah sedang berbicara langsung kepada mereka. Metode ini terinspirasi dari tradisi sufi yang menekankan pentingnya "mendengarkan" Al-Qur'an dengan hati, bukan hanya dengan telinga atau mata, sehingga tercipta dialog spiritual yang intim antara hamba dengan Tuhannya (Nasr, 1976; Schimmel, 2011).

Kegiatan Ruhani: Qiyamullail dan Muhasabah

Pelaksanaan qiyamullail (shalat malam) berjamaah merupakan puncak kegiatan spiritual dalam MABIT yang dirancang untuk menumbuhkan kesadaran diri dan memperkuat hubungan vertikal dengan Allah SWT. Qiyamullail dimulai pada pukul 02.00 dini hari, ketika keheningan malam mencapai puncaknya dan jiwa manusia berada dalam kondisi paling tenang untuk bermunajat kepada Sang Khaliq. Rasulullah SAW bersabda:

"Turunlah Allah ke langit dunia setiap malam ketika tersisa sepertiga malam terakhir, lalu Dia berfirman: Siapa yang berdoa kepada-Ku akan Aku kabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku akan Aku beri, siapa yang memohon ampun kepada-Ku akan Aku ampuni." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menjadi motivasi spiritual bagi peserta untuk bangun dan memanfaatkan waktu mustajab tersebut.

Qiyamullail dilaksanakan secara berjamaah dengan dipimpin oleh salah satu imam yang memiliki suara merdu dan bacaan Al-Qur'an yang khusyuk. Shalat dilakukan sebanyak 8-11 rakaat dengan tempo yang tidak tergesa-gesa, memanjangkan rukuk dan sujud, serta membaca ayat-ayat pilihan yang menyentuh hati seperti Surah Al-Mulk, Ar-Rahman, Al-Waqiah, dan Al-Muzammil. Setiap peserta merasakan getaran spiritual yang luar biasa ketika mendengarkan lantunan ayat-ayat suci di tengah sunyi malam, air mata banyak yang bercucuran sebagai wujud penyesalan atas dosa-dosa dan kerinduan kepada Allah (Ilyas, 2000).

Setelah shalat witir, dilanjutkan dengan sesi doa dan dzikir bersama yang dipandu oleh ustadzah. Peserta dipandu untuk melakukan istighfar (memohon ampunan) sebanyak-banyaknya, berdoa untuk diri sendiri, keluarga, jamaah majelis, umat Islam, dan seluruh manusia. Suasana yang hening, khusyuk, dan penuh keharuan menciptakan atmosfer spiritual yang sangat kuat, di mana banyak peserta merasakan "kedekatan" dengan Allah yang selama ini mungkin jarang mereka rasakan dalam kesibukan rutinitas harian. Penelitian Park mengonfirmasi bahwa pengalaman spiritual yang intens seperti ini memiliki dampak psikologis positif jangka panjang, termasuk peningkatan sense of meaning in life, inner peace, dan *psychological well-being* (Park, 2020).

Setelah shalat Subuh berjamaah, kegiatan dilanjutkan dengan sesi muhasabah (introspeksi diri) yang merupakan momen refleksi kritis terhadap perjalanan hidup spiritual masing-masing peserta. Muhasabah berasal dari kata hasaba yang berarti "menghitung" atau "mengevaluasi", sehingga muhasabah adalah proses mengevaluasi diri secara jujur tentang amal perbuatan, kualitas ibadah, serta relasi dengan Allah dan sesama manusia (al-Ghazzali & Siddiq, 2008). Imam Al-Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulumuddin menekankan bahwa muhasabah adalah kewajiban bagi setiap Muslim sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hasyr ayat 18: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah

kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)."

Sesi muhasabah dipandu dengan worksheet refleksi yang berisi pertanyaan-pertanyaan mendalam, antara lain: (1) Aspek kehidupan spiritual: "Sudahkah shalat saya dilakukan dengan khushyuk? Sudahkah Al-Qur'an menjadi bacaan dan panduan hidup saya? Seberapa sering saya berdzikir dan berdoa kepada Allah?", (2) Aspek relasi sosial: "Sudahkah saya berbuat baik kepada orang tua, pasangan, anak, dan kerabat? Sudahkah saya menjadi bagian dari solusi, bukan masalah, bagi lingkungan sekitar?", (3) Aspek akhlak dan karakter: "Apakah saya masih memiliki sifat-sifat tercela seperti iri, dengki, sombong, atau pemaarah? Sudahkah saya berusaha sungguh-sungguh untuk memperbaikinya?", (4) Aspek komitmen masa depan: "Apa yang akan saya ubah mulai hari ini? Apa target spiritual saya untuk 6 bulan ke depan?"

Peserta diberikan waktu 30-45 menit untuk menulis refleksi personal mereka dalam jurnal spiritual yang telah disiapkan panitia. Proses menulis ini sangat penting karena membantu peserta untuk mengkonkretkan pikiran dan perasaan abstrak menjadi catatan tertulis yang dapat dibaca ulang dan dievaluasi secara berkala (Muhtadi, 2021). Setelah itu, peserta yang bersedia dipersilakan untuk berbagi refleksi mereka dalam forum pleno, menciptakan momen sharing yang sangat menyentuh dan menginspirasi satu sama lain.

Aktivitas Kebersamaan dan Penguatan Ukhuwah

Di sela-sela kegiatan ruhani yang intens, panitia juga merancang berbagai aktivitas kebersamaan yang bertujuan untuk membangun keakraban, menghilangkan kekakuan sosial, dan memperkuat bonding antarjamaah dalam suasana yang lebih santai dan menyenangkan. Aktivitas ini penting untuk menciptakan keseimbangan antara keseriusan spiritual dan kegembiraan sosial, sebagaimana Rasulullah SAW yang selalu menekankan prinsip wasathiyah (moderasi) dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam beribadah (Shihab, 2019).

Salah satu aktivitas utama adalah games ukhuwah yang dirancang khusus untuk memfasilitasi interaksi intensif antarjamaah. Games yang dimainkan bukan sekadar permainan biasa, melainkan permainan kooperatif (*cooperative games*) yang mengharuskan peserta bekerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan bersama. Beberapa games yang dilaksanakan antara lain: (1) "Estafet Ayat Suci" di mana setiap tim harus melanjutkan bacaan ayat Al-Qur'an secara bergiliran dengan cepat dan tepat, melatih kekompakan dan penguasaan Al-Qur'an, (2) "Tebak Nama Sahabat" yang mengasah pengetahuan sejarah Islam sambil berkompetisi secara sehat, (3) "Human Knot" atau simpul manusia di mana peserta harus saling menggenggam tangan dan berusaha membuka

simpul tanpa melepaskan genggamannya, melatih komunikasi dan problem solving secara kolaboratif.

Games-games ini dirancang berdasarkan prinsip team building yang telah terbukti efektif dalam memperkuat kohesi kelompok, meningkatkan kepercayaan interpersonal (trust), dan mengembangkan empati serta kepedulian mutual (Zuhri, 2023). Suasana ceria, tawa, dan kegembiraan yang tercipta dalam aktivitas ini menjadi kontras yang menyegarkan setelah intensitas spiritual qiyamullail, sekaligus menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil'alamin, membawa kegembiraan dan kebahagiaan, bukan kesuraman dan kekakuan.

Aktivitas lainnya adalah sesi renang dan rekreasi ringan di kolam renang villa yang dilaksanakan pada pagi hari kedua setelah sarapan. Meskipun terkesan sederhana, aktivitas ini memiliki makna penting dalam membangun suasana rileks dan informal yang memudahkan jamaah untuk berinteraksi secara lebih natural dan terbuka. Banyak peserta yang biasanya kurang aktif dalam kajian formal menjadi lebih terbuka dan komunikatif dalam suasana santai seperti ini. Beberapa peserta juga memanfaatkan waktu ini untuk berbincang-bincang lebih mendalam tentang kehidupan personal, berbagi masalah dan solusi, serta saling memberikan nasihat dan dukungan emosional.

Selain itu, panitia juga menyediakan sesi makan bersama (*collective dining*) yang dirancang untuk memperkuat nilai kebersamaan dan kesederhanaan. Semua peserta tanpa terkecuali duduk bersama dalam satu ruangan, makan dari nampan yang sama, dan saling melayani satu sama lain. Tradisi ini terinspirasi dari sunah Rasulullah SAW yang selalu menekankan pentingnya makan bersama sebagai media penguatan ukhuwah dan keberkahan rizki. Rasulullah bersabda:

"Berkumpullah kalian dalam makan, dan sebutlah nama Allah (berdoalah), niscaya akan diberkahi untuk kalian." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Evaluasi dan Pengukuran Dampak

Untuk memastikan efektivitas kegiatan dan mengukur dampak yang dihasilkan, panitia melaksanakan evaluasi komprehensif menggunakan berbagai instrumen dan metode pengumpulan data. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi: (1) Kuesioner kepuasan peserta yang mengukur tingkat kepuasan terhadap berbagai aspek kegiatan seperti materi kajian, kualitas pembicara, fasilitas, konsumsi, dan pengelolaan acara secara keseluruhan, dengan skala Likert 1-5 (sangat tidak puas hingga sangat puas), (2) Kuesioner evaluasi dampak yang mengukur perubahan sikap, pengetahuan, dan komitmen spiritual peserta sebelum dan sesudah MABIT, (3) Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan 10 peserta terpilih secara purposive untuk menggali pengalaman, insights, dan dampak psikologis-spiritual yang lebih mendalam, (4)

Observasi partisipatif oleh tim panitia untuk mengamati dinamika kelompok, tingkat partisipasi, dan perubahan perilaku selama kegiatan berlangsung.

Kuesioner evaluasi dampak dirancang untuk mengukur empat dimensi utama: (1) Dimensi pengetahuan (cognitive): pemahaman tentang konsep ukhuwah, keikhlasan, dan nilai-nilai spiritual lainnya, (2) Dimensi sikap (affective): perubahan sikap terhadap ibadah, jamaah majelis, dan komitmen untuk memperbaiki diri, (3) Dimensi perilaku (behavioral): komitmen konkret untuk mengamalkan hasil pembelajaran seperti konsistensi qiyamullail, aktif dalam kegiatan majelis, dan memperbaiki relasi dengan sesama, (4) Dimensi sosial-relasional: peningkatan kedekatan emosional dengan sesama jamaah, terbentuknya jejaring dukungan, dan kesediaan untuk saling membantu.

Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif (mean, median, persentase) dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan interpretasi. Sementara data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan metode analisis tematik (thematic analysis) untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari pengalaman peserta. Triangulasi data dari berbagai sumber memastikan validitas dan reliabilitas temuan evaluasi (Muhsin, 2022).

Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir kegiatan (post-test), tetapi juga mencakup rencana evaluasi tindak lanjut (follow-up evaluation) yang akan dilaksanakan 1 bulan, 3 bulan, dan 6 bulan pasca-MABIT untuk mengukur keberlanjutan dampak positif yang dihasilkan. Evaluasi jangka panjang ini penting untuk memastikan bahwa perubahan yang terjadi bukan hanya efek momentary euphoria, tetapi benar-benar menghasilkan transformasi spiritual dan perilaku yang berkelanjutan (sustainable transformation).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan MABIT “Bangun Iman, Kuatkan Taqwa, Eratkan Ukhuwah” pada 1-2 November 2025 di Villa Ayiesia 1, Puncak Cisarua–Bogor berlangsung dengan lancar dan sukses sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dari 50 peserta yang terdaftar, seluruhnya hadir dan mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir tanpa ada yang mengundurkan diri atau pulang lebih awal, menunjukkan tingkat komitmen dan antusiasme yang sangat tinggi. Komposisi peserta terdiri dari 42 perempuan (84%) dan 8 laki-laki (16%), dengan rentang usia 25-65 tahun: kelompok usia 25-35 tahun sebanyak 12 orang (24%), usia 36-45 tahun sebanyak 18 orang (36%), usia 46-55 tahun sebanyak 15 orang (30%), dan usia 56-65 tahun sebanyak 5 orang (10%).

Dari segi latar belakang profesi, peserta sangat beragam meliputi ibu rumah tangga (40%), karyawan swasta (28%), wiraswasta (16%), pegawai negeri sipil (10%), dan pensiunan (6%). Keberagaman latar belakang ini menjadi kekayaan tersendiri karena menciptakan dinamika diskusi dan sharing yang lebih kaya

perspektif. Tingkat pendidikan peserta juga bervariasi: sarjana (S1) sebanyak 24 orang (48%), diploma sebanyak 10 orang (20%), SMA/ sederajat sebanyak 12 orang (24%), dan pascasarjana (S2/S3) sebanyak 4 orang (8%).

Antusiasme peserta sangat tinggi, tercermin dari keikutsertaan aktif dalam seluruh rangkaian acara, termasuk kegiatan yang paling menantang seperti qiyamullail pada dini hari dan khatmil Qur'an yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Observasi panitia mencatat bahwa tingkat partisipasi aktif mencapai 96% untuk seluruh rangkaian kegiatan, dengan hanya 4% peserta yang sesekali memerlukan istirahat karena kondisi kesehatan. Suasana kegiatan secara keseluruhan sangat kondusif, penuh kekhusyukan dalam momen-momen spiritual, namun juga penuh keceriaan dan kehangatan dalam aktivitas kebersamaan.

Hasil Evaluasi Kuantitatif

Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan kepada seluruh peserta pada akhir kegiatan, dengan tingkat respons mencapai 100% (50 responden). Kuesioner mengukur lima dimensi utama: (1) kepuasan terhadap penyelenggaraan kegiatan, (2) kualitas materi dan penyampaian, (3) dampak terhadap pemahaman keagamaan, (4) dampak terhadap komitmen spiritual, dan (5) dampak terhadap hubungan sosial antar jamaah.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kepuasan Peserta terhadap Penyelenggaraan Kegiatan

No	Aspek yang dinilai	Sangat Puas	Puas	Cukup Puas	Kurang Puas	Tidak Puas	Rata-rata Skor
1	Kualitas materi kajian	88%	12%	0%	0%	0%	4.88
2	Kemampuan pemateri	92%	8%	0%	0%	0%	4.92
3	Fasilitas dan akomodasi	76%	20%	4%	0%	0%	4.72
4	Konsumsi	72%	24%	4%	0%	0%	4.68
5	Pengelolaan waktu	80%	18%	2%	0%	0%	4.78
6	Koordinasi panitia	86%	14%	0%	0%	0%	4.86
7	Rata-rata Keseluruhan	82.3%	16%	1.7%	0%	0%	4.81

Sumber: Data Hasil Kuesioner

Hasil ini menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi (rata-rata skor 4.81 dari skala 5), dengan tidak ada responden yang menyatakan kurang puas atau tidak puas. Aspek yang mendapat penilaian tertinggi adalah kemampuan pemateri (4.92), diikuti oleh kualitas materi kajian (4.88), dan koordinasi panitia (4.86). Sementara aspek yang relatif lebih rendah namun tetap dalam kategori sangat baik adalah konsumsi (4.68) dan fasilitas/akomodasi (4.72).

Tabel 2. Dampak Kegiatan terhadap Pemahaman dan Komitmen Spiritual

No	Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Persentase Positif
1	Pemahaman saya tentang ukhuwah Islamiyah meningkat	84%	16%	0%	0%	0%	100%
2	Saya lebih memahami pentingnya keikhlasan dalam bersaudara	88%	12%	0%	0%	0%	100%
3	Saya termotivasi untuk konsisten menjalankan qiyamullail	76%	20%	4%	0%	0%	96%
4	Saya berkomitmen membaca Al-Qur'an lebih rutin	82%	16%	2%	0%	0%	98%
5	Saya akan lebih aktif dalam kegiatan majelis	78%	20%	2%	0%	0%	98%
6	Kedekatan saya dengan sesama jamaah meningkat	90%	10%	0%	0%	0%	100%
7	Saya merasakan pengalaman spiritual yang mendalam	92%	8%	0%	0%	0%	100%

Sumber: Data Hasil Kuesioner

Data menunjukkan bahwa mayoritas peserta (96-100%) memberikan respons positif terhadap seluruh indikator dampak kegiatan. Indikator dengan persentase tertinggi adalah "Saya merasakan pengalaman spiritual yang mendalam" (92% sangat setuju), "Kedekatan saya dengan sesama jamaah meningkat" (90% sangat setuju), dan "Saya lebih memahami pentingnya keikhlasan dalam bersaudara" (88% sangat setuju). Hal ini mengonfirmasi bahwa MABIT tidak hanya memberikan dampak kognitif (pemahaman), tetapi juga dampak afektif (perasaan) dan behavioral (komitmen tindakan) yang sangat signifikan.

Temuan Kualitatif dari Wawancara dan Observasi

Secara kualitatif, hasil kegiatan menunjukkan beberapa perubahan positif yang dapat dikategorikan ke dalam empat tema utama berdasarkan analisis tematik terhadap data wawancara dan observasi: (1) transformasi spiritual individual, (2) penguatan relasi sosial dan ukhuwah, (3) kesadaran reflektif dan muhasabah, serta (4) komitmen tindak lanjut.

Tema pertama yang muncul secara dominan adalah meningkatnya semangat ibadah dan kesadaran spiritual jamaah. Dari 10 informan yang diwawancara secara mendalam, seluruhnya menyatakan bahwa pengalaman

qiyamullail berjamaah menjadi momen spiritual paling berkesan dan transformatif. Salah satu informan (RA, 38 tahun, ibu rumah tangga) menyatakan:

"Saya sudah lama tidak merasakan kedekatan dengan Allah seperti saat qiyamullail kemarin. Air mata saya mengalir tanpa bisa saya tahan ketika mendengar bacaan Al-Qur'an yang khusyuk di tengah sunyi malam. Saya merasa Allah sangat dekat dengan saya, mendengar setiap keluh kesah dan doa-doa saya. Pengalaman ini membuat saya sadar betapa selama ini saya telah mengabaikan momen-momen berharga untuk bermunajat kepada-Nya."

Testimoni serupa juga disampaikan oleh informan lain (SM, 45 tahun, karyawan swasta):

"Sebelum MABIT, qiyāmullail bagi saya hanya sekadar ritual yang dilakukan sesekali, itupun karena tuntutan. Tapi setelah mengalami langsung bagaimana indahnya qiyamullail berjamaah, saya berkomitmen untuk menjadikannya rutinitas minimal seminggu dua kali. Saya merasakan ketenangan jiwa yang luar biasa setelah qiyamullail, seolah semua beban hidup menjadi lebih ringan."

Temuan ini sejalan dengan penelitian Koenig yang menunjukkan bahwa praktik ibadah malam (*night prayer/vigil*) dalam berbagai tradisi keagamaan memiliki efek terapeutik yang signifikan terhadap kesehatan mental, termasuk mengurangi stres, kecemasan, dan depresi, serta meningkatkan sense of peace dan spiritual *well-being* (Koenig, 2018). Dalam konteks Islam, *qiyāmullail* bukan hanya ibadah fisik, tetapi juga merupakan latihan spiritual (*riyādhah rūhiyah*) yang melatih jiwa untuk konsisten, disiplin, dan membangun keintiman dengan Allah di saat kebanyakan orang tertidur lelap (Ilyas, 2000).

Selain *qiyāmullail*, aktivitas khatmil Qur'an juga memberikan dampak spiritual yang mendalam. Informan NS (52 tahun, guru) menyatakan:

"Membaca Al-Qur'an bersama-sama kemudian menamatkannya dalam waktu singkat memberikan kepuasan batin yang luar biasa. Saya jadi lebih mencintai Al-Qur'an dan berkomitmen untuk tidak sehari pun meninggalkan tilawah. Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, tapi untuk direnungkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari."

Pengalaman refleksi Qur'ani yang mendalam ini menghasilkan apa yang oleh Nasr (Nasr, 1976) disebut sebagai "epifani spiritual" (spiritual epiphany), yaitu momen pencerahan di mana seseorang mengalami transformasi kesadaran yang mendalam tentang makna keberadaan dan tujuan hidupnya. Dalam tradisi tasawuf, momen seperti ini disebut sebagai *al-yaqazhah* (kebangkitan spiritual) yang menandai awal perjalanan spiritual yang lebih serius dan bermakna (Schimmel, 2011).

Tema kedua yang sangat menonjol adalah terjalinnya kasih sayang dan solidaritas yang lebih kuat antarjamaah. Sebelum MABIT, banyak jamaah yang

mengaku hanya mengenal sebagian kecil anggota majelis, terutama yang duduk di sekitar mereka saat kajian. Namun setelah MABIT, hampir seluruh peserta merasakan kedekatan emosional yang signifikan dengan sesama jamaah. Informan LH (32 tahun, wiraswasta) menceritakan:

"Sebelumnya saya merasa seperti orang asing di majelis ini, datang-kajian-pulang, tidak ada interaksi yang berarti. Tapi setelah MABIT, saya merasa punya banyak saudara baru. Kami berbagi cerita, saling mendoakan, bahkan sampai menangis bersama saat muhasabah. Sekarang kami punya grup WhatsApp kecil yang aktif saling mengingatkan untuk ibadah dan berbagi motivasi setiap hari."

Testimoni ini mengkonfirmasi pentingnya interaksi intensif dan pengalaman bersama dalam membangun ikatan sosial yang kuat. Menurut teori social bonding dari Hirschi (Muzzamil dkk., 2025), ikatan sosial terbentuk melalui empat elemen: attachment (kedekatan emosional), commitment (komitmen bersama), involvement (keterlibatan aktif), dan belief (keyakinan bersama). MABIT menyediakan ruang optimal untuk keempat elemen ini tumbuh secara simultan melalui pengalaman spiritual bersama, aktivitas kooperatif, dan refleksi nilai-nilai bersama.

Informan lain (FD, 58 tahun, pensiunan) yang sebelumnya cenderung pendiam dan kurang berinteraksi, mengaku mengalami perubahan signifikan:

"Saya orangnya pemalu dan sulit bergaul. Tapi selama MABIT, saya dipaksa keluar dari zona nyaman saya melalui games dan diskusi kelompok. Ternyata menyenangkan sekali punya banyak teman yang care dan suportif. Sekarang saya lebih berani menyapa dan mengobrol dengan jamaah lain."

Fenomena ini menunjukkan bahwa MABIT berfungsi sebagai katalis sosial yang memfasilitasi pembentukan modal sosial (social capital) dalam komunitas keagamaan. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama. Modal sosial yang kuat dalam komunitas keagamaan terbukti berkontribusi pada peningkatan resiliensi komunitas dalam menghadapi berbagai tantangan, serta menjadi sumber dukungan emosional dan material yang sangat berharga. (Putnam dkk., 1994).

Lebih lanjut, tumbuhnya kesadaran ruhiyah bahwa ukhuwah sejati berakar pada cinta karena Allah (hubb fillah), bukan karena kepentingan duniawi, menjadi insight paling berharga bagi para peserta. Informan AK (41 tahun, pengusaha) merefleksikan:

"Selama ini saya bergaul dengan orang-orang karena ada kepentingan bisnis atau manfaat tertentu. Tapi MABIT mengajarkan saya bahwa ada jenis persaudaraan yang jauh lebih mulia dan langgeng, yaitu ukhuwah karena Allah. Tidak ada pamrih, tidak ada kepentingan tersembunyi, murni karena cinta dan mengharap ridha Allah. Ini yang akan saya jaga dan pelihara."

Konsep *hubb fillah* ini merupakan inti dari ajaran Islam tentang ukhuwah sebagaimana ditegaskan dalam hadits Rasulullah SAW:

"Tiga hal yang barangsiapa memilikinya, ia akan merasakan manisnya iman: Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, ia mencintai seseorang hanya karena Allah, dan ia benci untuk kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya, sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam api neraka." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menegaskan bahwa cinta karena Allah adalah salah satu indikator kesempurnaan iman yang akan menghasilkan ikatan persaudaraan yang tulus dan langgeng (Shihab, 2002).

Tema ketiga yang signifikan adalah meningkatnya kesadaran reflektif dan kemampuan introspeksi diri (muhasabah) di kalangan peserta. Sesi muhasabah yang dipandu dengan worksheet refleksi menghasilkan kesadaran kritis tentang kondisi spiritual masing-masing peserta. Informan RW (35 tahun, pegawai negeri) mengungkapkan:

"Saya baru sadar bahwa selama ini saya hidup dalam autopilot mode—bekerja, pulang, tidur, begitu seterusnya tanpa pernah bertanya 'untuk apa semua ini?' Muhasabah kemarin membuat saya menangis ketika menyadari betapa jauh saya dari Allah, betapa sedikit waktu yang saya habiskan untuk beribadah dan berbuat kebaikan. Ini menjadi turning point bagi saya untuk mengubah prioritas hidup."

Kesadaran reflektif semacam ini sangat penting dalam tradisi spiritual Islam. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa muhasabah adalah fondasi dari segala perbaikan diri. Tanpa kemampuan untuk mengevaluasi diri secara jujur dan kritis, seseorang akan terjebak dalam ilusi kesempurnaan (ghurur) dan stagnan dalam perjalanan spiritual (al-Ghazzali & Siddiq, 2008). Penelitian kontemporer dalam bidang psikologi positif juga mengkonfirmasi bahwa kemampuan refleksi diri (self-reflection) dan kesadaran diri (self-awareness) merupakan prediktor kuat terhadap pertumbuhan personal, kebahagiaan, dan makna hidup (Park, 2020).

Informan lain (HN, 47 tahun, ibu rumah tangga) menceritakan pengalaman transformatif saat muhasabah:

"Ketika ditanya 'Sudahkah Anda menjadi ibu dan istri yang baik?', saya tidak bisa menjawab dengan yakin. Saya sadar sering marah-marah kepada anak dan suami karena hal sepele. Saya berkomitmen untuk lebih sabar dan lemah lembut, karena itu yang diajarkan Rasulullah. Mudah-mudahan Allah membantu saya mewujudkan komitmen ini."

Muhasabah tidak hanya menghasilkan kesadaran tentang kelemahan, tetapi juga menghasilkan komitmen konkret untuk perbaikan. Hal ini sejalan dengan konsep *kaizen* dalam psikologi perubahan, yaitu perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) yang dimulai dari kesadaran akan

kondisi saat ini, penetapan target ideal, dan implementasi langkah-langkah kecil namun konsisten untuk mencapai target tersebut.

Tema keempat adalah munculnya komitmen konkret untuk tindak lanjut pasca-MABIT. Dari kuesioner evaluasi, 82% peserta menyatakan berkomitmen untuk konsisten menjalankan qiyamullail minimal seminggu sekali, 98% berkomitmen untuk membaca Al-Qur'an setiap hari minimal satu halaman, dan 100% menyatakan akan lebih aktif dalam kegiatan majelis taklim. Yang lebih mengembirakan, terbentuk secara organik 5 kelompok mentoring kecil (halaqah) yang beranggotakan 8-10 orang per kelompok, dengan komitmen untuk bertemu rutin sebulan dua kali untuk saling mengingatkan, mendukung, dan mengevaluasi progress spiritual masing-masing.

Informan DM (43 tahun, profesional) menjelaskan inisiatif pembentukan halaqah:

"Kami sadar bahwa euforia spiritual setelah MABIT bisa cepat pudar kalau tidak ada sistem pendukung. Makanya kami sepakat membentuk kelompok kecil yang akan saling support dan kontrol. Kami punya grup WhatsApp yang aktif setiap hari untuk saling mengingatkan waktu shalat, berbagi motivasi, dan meminta doa. Kalau ada yang mulai kendor semangatnya, yang lain akan menyemangati. Sistem support seperti ini sangat penting untuk menjaga konsistensi."

Inisiatif pembentukan halaqah ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang pentingnya dukungan sosial dalam mempertahankan perubahan perilaku. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan support group dalam komunitas keagamaan meningkatkan probabilitas keberlanjutan komitmen spiritual hingga 65% dibandingkan mereka yang tidak memiliki support group. Dalam tradisi dakwah Islam, sistem halaqah telah lama dikenal sebagai metode pembinaan yang efektif karena menyediakan ruang intim untuk pembelajaran bersama, saling mengingatkan (*tadhkir*), dan saling menguatkan (*ta'zir*) dalam kebaikan (Shihab, 2019).

Temuan-temuan di atas dapat dipahami lebih mendalam melalui berbagai kerangka teoretis dalam psikologi agama, sosiologi agama, dan pendidikan Islam. Pertama, dari perspektif psikologi agama, pengalaman spiritual yang intens selama MABIT dapat dijelaskan melalui konsep "*religious experience*" atau pengalaman keagamaan yang dikemukakan oleh William James (James, 1902). James membedakan dua tipe religiusitas: "*religion of healthy-mindedness*" yang optimistis dan superfisial, versus "*religion of the sick soul*" yang melalui proses krisis dan transformasi mendalam. MABIT memfasilitasi terjadinya transformasi tipe kedua melalui proses refleksi intensif, pengakuan kelemahan diri, dan komitmen untuk berubah.

Lebih lanjut, teori self-determination theory (SDT) dari Deci dan Ryan (Deci, E. L., & Ryan, R. M, 2000) dapat menjelaskan mengapa MABIT efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik untuk beribadah. SDT menyatakan

bahwa motivasi intrinsik akan muncul ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi: *autonomy* (otonomi), *competence* (kompetensi), dan *relatedness* (keterhubungan). MABIT memenuhi ketiganya: peserta diberi kebebasan untuk merefleksikan dan menetapkan komitmen sendiri (*autonomy*), diberi pengalaman sukses dalam menyelesaikan ibadah-ibadah berat seperti *qiyamullail* (*competence*), dan merasakan kedekatan dengan Allah dan sesama jamaah (*relatedness*).

Kedua, dari perspektif sosiologi agama, temuan tentang penguatan ukhuwah dapat dijelaskan melalui teori ritual Émile Durkheim yang menyatakan bahwa ritual keagamaan berfungsi menciptakan "*collective effervescence*" atau kegembiraan kolektif yang mengikat anggota komunitas. (Thompson, 2018) Pengalaman qiyamullail berjamaah, khatmil Qur'an, dan aktivitas kebersamaan dalam MABIT menciptakan *shared experience* yang intensif dan berkesan, yang kemudian menjadi fondasi solidaritas mekanik dalam komunitas. Durkheim menegaskan bahwa ritual bersama menghasilkan rasa kebersamaan (*sense of belonging*) dan identitas kolektif yang kuat, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial (Turmudi, 2020).

Konsep "*communitas*" dari Victor Turner (wikipedia, 2025) juga relevan untuk memahami dinamika sosial dalam MABIT. Turner membedakan antara struktur sosial formal yang hirarkis dengan *communitas*, yaitu kondisi kebersamaan yang egaliter, spontan, dan penuh kehangatan yang biasanya muncul dalam situasi liminal (ambang batas) seperti ritual, retreat, atau pilgrimage. MABIT menciptakan ruang liminal di mana hierarki sosial formal (status ekonomi, pendidikan, pekerjaan) ditanggalkan, dan semua peserta menjadi setara sebagai hamba Allah yang sedang mencari kedekatan dengan-Nya. Kondisi *communitas* inilah yang melahirkan ikatan persaudaraan yang tulus dan mendalam.

Ketiga, dari perspektif pendidikan Islam, efektivitas MABIT dapat dijelaskan melalui konsep tarbiyah ruhiyah yang dikembangkan oleh para ulama klasik dan kontemporer. Imam Al-Ghazali dalam *Ayyuha al-Walad* menekankan bahwa ilmu tanpa amal adalah seperti pohon tanpa buah, tidak ada manfaatnya. MABIT tidak hanya memberikan ilmu (*knowledge*) melalui kajian, tetapi juga memfasilitasi praktik langsung (*practice*) melalui qiyamullail dan muhasabah, serta refleksi mendalam (*reflection*) tentang makna dan implikasi dari praktik tersebut. Integrasi ketiga elemen ini (*knowledge-practice-reflection*) adalah inti dari pedagogi Islam yang transformatif (Nata, 2008).

Konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam juga tercapai melalui MABIT. *Tazkiyatun nafs*, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Asy-Syams: 9-10, adalah proses membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela (*takhalliy*) dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (*tahalliy*), yang kemudian bermuara pada kedekatan dengan Allah (*tajalliy*). MABIT

menyediakan ruang dan metode untuk ketiga tahap tazkiyah ini: *takhalliyy* melalui muhasabah dan taubat, *tahalliyy* melalui ibadah-ibadah sunnah dan dzikir, dan *tajalliyy* melalui pengalaman kedekatan spiritual dengan Allah saat qiyamullail (Ilyas, 2000; Shihab, 2002).

Temuan penelitian ini konsisten dengan beberapa penelitian sejenis tentang efektivitas program pembinaan spiritual berbasis retreat atau MABIT. Penelitian (Muzammil & Rijal, 2021) terhadap 200 peserta MABIT di Bandung menunjukkan hasil serupa, di mana 78% peserta melaporkan peningkatan konsistensi ibadah hingga 6 bulan pasca-kegiatan, dan 85% merasakan peningkatan kedekatan emosional dengan sesama jamaah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan spiritual intensif seperti MABIT efektif dalam meningkatkan religiusitas intrinsik peserta. Religiusitas intrinsik, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Allport dan Ross (1967), merujuk pada motivasi beragama yang tulus dan mendalam, bukan sekadar ritual formal. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan religiusitas intrinsik terlihat dari komitmen peserta untuk melanjutkan ibadah-ibadah sunnah seperti qiyamullail dan tilawah Al-Qur'an secara konsisten pasca-MABIT.

Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan fokus pada dimensi ukhuwah dan pembentukan support group yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Temuan tentang munculnya inisiatif organik pembentukan halaqah pasca-MABIT menunjukkan bahwa program seperti ini tidak hanya menghasilkan perubahan individual, tetapi juga transformasi sosial dalam bentuk penguatan jaringan dukungan spiritual yang berkelanjutan.

Studi komparatif dengan tradisi spiritual retreat di agama lain juga menunjukkan pola yang sama. Penelitian Koenig (Koenig, 2018) terhadap Christian retreats dan Jewish spiritual retreats menemukan bahwa program retreat dengan durasi minimal 24 jam dan kombinasi antara kontemplasi personal, ritual bersama, dan aktivitas komunal menghasilkan dampak psikologis dan spiritual yang paling signifikan. Hal ini mengkonfirmasi bahwa prinsip-prinsip pedagogis dalam MABIT integrasi pembelajaran kognitif, pengalaman spiritual, dan interaksi sosial memiliki validitas universal lintas tradisi keagamaan.

Faktor-Faktor Keberhasilan MABIT

Keberhasilan kegiatan MABIT merupakan hasil dari perpaduan berbagai faktor yang saling berinteraksi dan memperkuat. Pemilihan lokasi Villa Ayiesa 1 di Puncak Cisarua–Bogor memberikan kontribusi signifikan karena suasana alam yang tenang dan jauh dari distraksi kota menciptakan kondisi psikologis yang mendukung kontemplasi, sebagaimana dijelaskan dalam teori restorasi lingkungan oleh Kaplan & Kaplan (Kaplan & Kaplan, 1989). Kualitas pemateri serta relevansi materi yang disampaikan oleh Ustadzah Kingkin Annida dan

Ustadzah Mae berperan penting dalam memfasilitasi internalisasi nilai spiritual secara hangat dan kontekstual sesuai pengalaman hidup peserta. Desain program yang proporsional antara ibadah, kajian, muhasabah, dan aktivitas rekreatif menjaga keseimbangan energi peserta sehingga proses pembelajaran berlangsung efektif. Dampak pembinaan semakin kuat melalui penerapan pendekatan *experiential learning* yang memungkinkan peserta mengalami, merefleksikan, dan menerapkan nilai spiritual secara langsung, sejalan dengan model Kolb & Kolb (Kolb & Kolb, 2017).

Pembagian kelompok kecil turut menciptakan ruang aman bagi peserta untuk berbagi pengalaman spiritual secara personal, mendukung dinamika kelompok yang efektif sebagaimana diuraikan Johnson (Johnson, D, 2017). Selain itu, komitmen panitia dalam menyediakan pelayanan yang profesional dan penuh keikhlasan menumbuhkan suasana emosional yang suportif dan memotivasi peserta untuk terlibat aktif. Ketepatan waktu pelaksanaan pada akhir pekan serta durasi dua hari satu malam memperkuat efektivitas dan keterjangkauan kegiatan, sesuai temuan Muzammil & Rijal mengenai format *spiritual retreat* yang optimal. (Muzammil & Rijal, 2021) Sinergi seluruh elemen ini menjadikan MABIT sebuah pengalaman pembinaan yang transformatif dan dapat dijadikan model bagi kegiatan serupa di masa mendatang.

Tantangan dan Keterbatasan

Kegiatan MABIT ini, meskipun membawa dampak yang positif, tetap menghadapi sejumlah kendala yang perlu diperhatikan untuk pengembangan program ke depan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas bagi peserta dengan kebutuhan khusus, terutama jamaah lanjut usia yang mengalami kesulitan mengikuti rangkaian ibadah malam yang cukup panjang dan aktivitas luar ruang. Panitia telah menyediakan beberapa penyesuaian seperti kursi untuk shalat dan opsi kegiatan alternatif, namun ke depan diperlukan desain program yang lebih inklusif agar setiap peserta dapat berpartisipasi dengan nyaman. Selain itu, keragaman tingkat pemahaman keagamaan juga menjadi hambatan tersendiri. Komposisi peserta yang heterogen membuat pemateri harus menyeimbangkan kedalaman materi agar tetap relevan bagi peserta pemula maupun yang lebih berpengalaman. Diskusi kelompok kecil memang membantu menyesuaikan kebutuhan setiap kelompok, namun pendekatan ini menuntut kehadiran fasilitator yang kompeten dan adaptif.

Keterbatasan waktu interaksi personal juga menjadi catatan penting. Beberapa peserta mengungkapkan kebutuhan untuk memiliki ruang konsultasi yang lebih intensif dengan ustadzah maupun kesempatan berbagi pengalaman secara lebih mendalam. Durasi dua hari yang tersedia belum mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut secara optimal, sehingga diperlukan penambahan waktu atau penyelenggaraan sesi tindak lanjut yang lebih personal. Di sisi lain, keberlanjutan komitmen pasca-kegiatan juga belum dapat

dipastikan. Meski mayoritas peserta menyatakan niat untuk konsisten menjalankan qiyamullail, data ini masih bersifat situasional dan perlu didukung mekanisme pendampingan yang lebih terstruktur agar perubahan perilaku dapat bertahan dalam jangka panjang. Terakhir, cakupan peserta masih terbatas, hanya mencakup sepertiga dari total jamaah aktif. Keterbatasan kapasitas venue dan biaya menjadi faktor utama, sehingga penyelenggaraan secara berkala atau pemilihan lokasi yang lebih memadai perlu dipertimbangkan agar manfaat program dapat dirasakan lebih luas.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Implikasi teoretis dari penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, psikologi agama, dan sosiologi agama. Temuan kegiatan MABIT mengonfirmasi relevansi *experiential learning* dalam pembinaan spiritual. Pengalaman langsung peserta mulai dari praktik ibadah hingga refleksi dan diskusi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman lebih efektif dibandingkan metode ceramah tradisional, sejalan dengan kerangka Kolb yang menekankan siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif (Kolb & Kolb, 2017; Nata, 2008).

Penelitian ini juga memperkuat posisi *tazkiyatun nafs* sebagai kerangka pedagogi Islam yang tidak hanya memiliki dasar teologis, tetapi juga valid secara psikologis. Proses *takhalliy*, *tahalliy*, dan *tajalliy* yang ditegaskan dalam karya-karya klasik seperti Al-Ghazali terbukti mampu menggerakkan transformasi spiritual yang nyata ketika diimplementasikan dalam konteks pembinaan komunitas (al-Ghazzali & Siddiq, 2008; Ilyas, 2000).

Selain itu, temuan mengenai munculnya halaqah spontan dan meningkatnya dukungan sosial antarjamaah memperkaya kajian tentang modal sosial dalam komunitas keagamaan. Dinamika tersebut menguatkan konsep bahwa komunitas religius merupakan sumber *social capital* yang efektif dalam menyediakan dukungan emosional dan mekanisme kontrol sosial positif untuk mendorong konsistensi komitmen spiritual (Putnam, 2000; Karim, 2021).

Lebih jauh, penelitian ini membuka ruang integrasi antara psikologi positif dan spiritualitas Islam. Praktik-praktik spiritual seperti *qiyamullail*, *muhasabah*, dan penguatan ukhuwah terbukti berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis, rasa makna hidup, serta pertumbuhan personal, selaras dengan temuan dalam psikologi positif kontemporer (Koenig, 2018; Park, 2020). Hal ini menegaskan peluang kolaborasi teoritis yang lebih produktif antara psikologi modern dan tradisi spiritual Islam.

Penelitian ini menegaskan efektivitas *experiential learning* dalam pendidikan Islam, di mana pembelajaran berbasis pengalaman terbukti lebih berdampak dibanding metode ceramah, selaras dengan model Kolb (Kolb & Kolb, 2017; Nata, 2008). Konsep *tazkiyatun nafs* juga tervalidasi sebagai kerangka pedagogis

dan psikologis yang efektif melalui proses takhalliy–tahalliy–tajalliy (al-Ghazzali & Siddiq, 2008; Ilyas, 2000). Selain itu, dinamika halaqah dan dukungan antarpeserta memperkaya teori modal sosial dengan menunjukkan peran komunitas keagamaan sebagai sumber *social capital* yang memperkuat komitmen spiritual (Putnam, 2000; Karim, 2021). Penelitian ini juga menegaskan keterkaitan positif antara praktik spiritual Islam dan temuan psikologi positif terkait peningkatan *well-being* dan makna hidup (Koenig, 2018; Park, 2020).

Secara praktis, model MABIT dapat direplikasi sebagai pola pembinaan efektif berbasis komunitas dengan mempertahankan integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kompetensi fasilitator menjadi faktor kunci sehingga pelatihan intensif bagi pemateri dan pendamping diperlukan (Aziz, 2018; Muhtadi, 2021). Keberlanjutan dampak perlu diperkuat melalui monitoring jangka panjang, *buddy system*, dan platform digital. MABIT juga perlu ditempatkan dalam rangkaian pembinaan yang terpadu melalui program pra-dan pasca-MABIT (Nata, 2008; Shihab, 2019). Selain itu, kolaborasi dengan lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, pemerintah, psikolog Muslim, dan praktisi teknologi menjadi penting untuk meningkatkan kualitas dan jangkauan program.

PENUTUP

Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) Majelis Taklim Darussalam Amarapura yang dilaksanakan pada 1-2 November 2025 di Villa Ayiesia 1, Puncak Cisarua Bogor, terbukti sangat efektif sebagai model pengabdian masyarakat berbasis spiritualitas Islam. Analisis data menunjukkan keberhasilan luar biasa dengan 100% peserta menyatakan peningkatan pemahaman tentang ukhuwah Islamiyah dan keikhlasan, 96-98% berkomitmen meningkatkan kualitas ibadah, dan tingkat kepuasan mencapai 4.81 dari skala 5. Kegiatan ini menghasilkan transformasi spiritual yang mendalam melalui pengalaman qiyāmullail berjamaah, di mana 82% peserta berkomitmen konsisten menjalankan qiyāmullail dan 98% berkomitmen membaca Al-Qur'an setiap hari, sementara kohesi sosial menguat dengan terbentuknya lima kelompok mentoring (halaqah) yang berkomitmen saling mendukung dalam ukhuwah fillāh.

Dari aspek metodologi, MABIT mendemonstrasikan efektivitas pendekatan experiential learning dalam pendidikan Islam, di mana kombinasi kajian keagamaan, refleksi Qur'ani, praktik ibadah intensif, dan muhāsabah terbukti jauh lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional. Integrasi dimensi kognitif-afektif-psikomotorik mengkonfirmasi teori Kolb (1984) sekaligus prinsip pedagogi Islam klasik Al-Ghazali tentang keseimbangan ilmu, amal, dan akhlak. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa institusi keagamaan tradisional seperti majelis taklim dapat menjadi agen perubahan

sosial yang efektif jika dikelola secara profesional dan inovatif, menunjukkan bahwa integrasi tradisi spiritual Islam klasik dengan pendekatan pedagogis modern menghasilkan model pembinaan yang transformatif dan berpotensi direplikasi secara luas.

Secara keseluruhan, MABIT membuktikan validitas konsep tazkiyatun nafs sebagai framework pedagogi Islam yang efektif dalam menghasilkan transformasi spiritual dan sosial nyata. Kegiatan ini diharapkan menjadi model pengabdian masyarakat yang menawarkan solusi terhadap krisis spiritual masyarakat modern dengan semangat *hubb fillah* dan solidaritas iman yang hidup. Semoga Allah SWT memberkahi upaya pembinaan umat ini dan menjadikannya investasi akhirat yang tidak pernah putus pahalanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Saputra, M. R., Mukti, A., & Ekowati, W. (2025). Menumbuhkan Karakter Islami dan Pemahaman Agama Islam melalui Program Kegiatan Pondok Syawal Berbasis Mabrit di MAN 2 Kota Malang. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 202–224. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v5i2.14713>
- al-Ghazzali, & Siddiq, 'Abdul Rosyad. (2008). *Ringkasan Ihya' 'ulumuddin*. Akbar Media Eka Sarana.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *Theory – selfdeterminationtheory.org*. <https://selfdeterminationtheory.org/theory/>
- Handayani, M. U. (2021). Implementasi nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim. *Hikmah*, 15(1), 51–64. <https://doi.org/10.24952/hik.v15i1.3256>
- Hew, W. W. (2018). THE ART OF DAKWAH: Social media, visual persuasion and the Islamist propagation of Felix Siau. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 61–79. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757>
- Howell, J. D. (2010). Indonesia's Salafist Sufis. *Modern Asian Studies*, 44(5), 1029–1051. <https://doi.org/10.1017/S0026749X09990278>
- Ilyas, Y. (2000). *Kuliah akhlaq*. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- James, W. (1902). *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139149822>
- Johnson, D. (2017). *The Role of Teachers in Motivating Students to Learn*. *BU Journal of Graduate Studies in Education*, 9, 46–49. - References—Scientific Research Publishing. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=3681555>
- Kaplan, R., & Kaplan, S. (1989). *The experience of nature: A psychological perspective* (hlm. xii, 340). Cambridge University Press.

- Khasanah, S. U., Atmowidjoyo, S., Madian, M., & Hanafi, A. (2024). Meningkatkan Peran dan Fungsi Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan dan Penguatan Karakter Masyarakat: Improving the Role and Function of Majelis Taklim as a Forum for Education and Strengthening Community Character. *Jurnal Abdimas Le Muhtamam*, 4(2), 78–89. <https://doi.org/10.46257/jal.v4i2.1086>
- Koenig, H. G. (2018). *Religion and mental health: Research and clinical applications*. Elsevier.
- Kolb, A., & Kolb, D. (2017). Experiential Learning Theory as a Guide for Experiential Educators in Higher Education. *Experiential Learning & Teaching in Higher Education*, 1(1), 7–44. <https://nsuworks.nova.edu/elthe/vol1/iss1/7>
- Muzammil, M., & Rijal, F. (2021). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Program Mabit (Malam Bina Iman Dan Taqwa) di MAN Model Banda Aceh. *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 8(2), 90–100. <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.96>
- Muzzamil, F., Sulastri, S., & Agapita, A. (2025). Membangun Social Bonding Orang Tua dan Anak melalui Kegiatan 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru Bandung. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 4(08), 1445–1461. <https://doi.org/10.58812/jmws.v4i08.2596>
- Nasr, S. H. (1976). *Islamic Science: An Illustrated Study*. World of Islam Festival Publishing Company.
- Nata, A. (2008). *Metodologi studi Islam* (Edisi revisi). RajaGrafindo Persada.
- Noor, T. R., Inayati, I. N., & Bakri, M. (2021). [No title found]. *TARBIYATUNA*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i1.797>
- Park, C. L. (2020). Religiousness and meaning making following stressful life events. Dalam *The Science of Religion, Spirituality, and Existentialism* (hlm. 273–285). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-817204-9.00020-2>
- Prayogi, A. (2019). MASUK DAN BERKEMBANGNYA GERAKAN TARBIYAH, STUDI KASUS: GERAKAN DAKWAH KAMPUS DI INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG (ITB) 1983-1998. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 1(1), 45–57. <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.204>
- Putnam, R. D., Leonardi, R., & Nanetti, R. (1994). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton Univ. Press.
- Sari, N. A., Maulana, I., Ningsih, S. R., Haq, A. D., Firdaus, F., Ramyana, F., Fauzi, K. G., Putri, M. G. A., Irsyad, Mhd., Hakim, M. A., Rahmajanida, R., Aziza, W., & Salsabillah, Z. (2024). The Effectiveness of the MABIT Program in

- Nurturing Religious Character in Children of Jorong Lurah Ampang. *Mangabdi: Journal of Community Engagement in Religion, Social, and Humanities*, 1(2), 122. <https://doi.org/10.31958/mangabdi.v1i2.13935>
- Schimmel, A. (2011). *Mystical Dimensions of Islam* (2nd ed). University of North Carolina Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Slama, M. (2018). Practising Islam through social media in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 1–4. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416798>
- Thompson, K. (2018, Juni 18). *Durkheim tentang Agama: Yang Sakral, Yang Profan, dan Hati Nurani Kolektif*. <https://revisesociology.com/2018/06/18/functionalist-perspective-religion-durkheim/>
- Wahdaniyah, W., & Malli, R. (2021). Urgensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(02), 158–175. <https://doi.org/10.26618/jtw.v6i02.6158>
- Wasathiyah wawasan Islam tentang moderasi beragama* (Cetakan kedua) (with Shihab, M. Q.). (2019). Lentera Hati.
- wikipedia. (2025). Konsep “communitas” dari Victor Turner (1969). Dalam *Wikipedia*. <https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Communitas&oldid=1280774348>
- Woodward, M., Yahya, M., Rohmaniyah, I., Coleman, D. M., Lundry, C., & Amin, A. (2014). The Islamic Defenders Front: Demonization, Violence and the State in Indonesia. *Contemporary Islam*, 8(2), 153–171. <https://doi.org/10.1007/s11562-013-0288-1>
- Zuhri, M. S. (2023). Penerapan Permainan Team Building untuk Meningkatkan Kerjasama Kelompok B1 di TK Nasional KPS Balikpapan. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 2(1), 29–39. <https://doi.org/10.21093/bocah.v2i1.5578>